YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1842

KORELASI KEARIFAN LOKAL DENGAN KEPERCAYAAN LOKAL TERHADAP TOLAK BALA DI PALUTA

Aji Pratama[1], Wirman[2], Ryandi[3]
UIN Sumatera Utara Medan
ajipratama@gmail.com

Abstract

This research is entitled Correlation of Local Wisdom with Local Trust in Rejecting Reinforcements in Paluta. The problem that arises in this research is How does local wisdom and local trust affect the rejection of reinforcements in Siancimun Village? To what extent does local wisdom play a role in local beliefs and what is the relationship between local wisdom and local beliefs towards Rejecting Bala. Based on the background of the problem above, the author is interested in studying more deeply about repulsion of reinforcements, by comparing two differences, namely, Local Wisdom and Local Beliefs. In this research, the researcher used this type of research, namely field research which is qualitative in nature. The research method used by researchers is a phenomenological approach. In this case, the author also divides it into two data sources, namely primary data and secondary data. The forms of research data are interviews, observation and documentation. The results of this research show that local wisdom is a concept that refers to knowledge, traditions, values and practices that have existed and developed in a particular society for many years. Local wisdom is often related to traditional knowledge, wisdom in adapting to the local natural environment, and ways of life that have been passed down from generation to generation. Meanwhile, local belief is a local belief system which is a belief system or spiritual belief, religion or faith that develops in a particular community or area. Rejecting reinforcements in Siancimun Village, Paluta started from the shrinking of the springs, therefore the ritual of rejecting reinforcements was carried out. This ritual is used to ward off evil in order to avoid the disaster that befell Siancimun Village. Then there is the ritual of rejecting reinforcements in Siancimun Village using offerings to commemorate ancestors. Until now, local wisdom and local beliefs regarding repelling reinforcements are still carried out by the people of Siancimun Village, Paluta.

Keywords: *Correlation of Local Wisdom, Local Trust in Repelling Reinforcements*

Abstrak: Penelitian Ini berjudul Korelasi Kearifan Lokal Dengan Kepercayan Lokal Terhadap Tolak Bala di Paluta. Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kearifan Lokal dan Kepercayaan Lokal Pada Tolak Bala di Desa Siancimun? sejauh mana kearifan lokal berperan terhadap kepercayaan lokal dan Bagaimana hubungan Kearifan lokal dan Kepercayaan lokal terhadap Tolak Bala. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mengkaji lebih dalam tentang tolak bala, dengan membandingkan dua perbedaan yaitu, Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini, penulis juga membagi menjadi dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun bentuk dari data penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukan bahwa kearifan lokal adalah suatu konsep yang mengacu pada pengetahuan, tradisi, nilai-nilai, dan praktik yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat tertentu selama bertahun-tahun. Kearifan lokal sering kali berkaitan dengan pengetahuan tradisional, kebijaksanaan dalam beradaptasi dengan lingkungan alam setempat, dan cara hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan kepercayaan lokal adalah Kepercayaan lokal adalah sistem kepercayaan atau keyakinan spiritual, agama, atau kepercayaan yang berkembang dalam suatu komunitas atau kawasan tertentu. Tolak Bala yang ada di Desa siancimun, Paluta yaitu berawal dari mengecilnya sumber mata air, maka dari itu dilakukan ritual tolak bala. Guna ritual tolak bala agar dapat terhindar dari malapetaka yang menimpa Desa siancimun tersebut. Lalu adapun ritual tolak bala di Desa siancimun memakai sesajen guna untuk mengenang leluhur. Hingga saat ini kearifan lokal dan kepercayaan lokal terhadap tolak bala tersebut masih dilakukan masyarakat Desa siancimun,Paluta.

Kata Kunci: Korelasi Kearifan Lokal, Kepercayan Lokal Terhadap Tolak Bala

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsentrasikan sebagai kebijakan setempat *"local wisdom"* atau pengetahuan setempat *"local Knowledge"* atau kecerdasan setempat *"local Genius"*. Sains modern dianggap memanipulasi alam dan kebudayaan dengan mengobyektifkan semua kehidupan alamiah dan batiniah dengan akibat hilangnya unsur "nilai" dan "moralitas". Sains modern menganggap unsur "nilai" dan "moralitas" sebagai unsur yang tidak relevan untuk memahami ilmu pengetahuan. (Abdul Cholic, 2020)

Penting dicatat, bahwa kehadiran kearifan lokal bukanlah wacana baru dalam kehidupan kita sehari-hari. Kearifan lokal sebenarnya hadir bersamaan dengan terbentuknya masyarakat kita, masyarakat Indonesia. Eksistensi kearifian lokal menjadi cermin nyata dari apa yang kita sebut sebagai hukum yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Sesuai laporan *The World Conservation Union* (1997), dari sekitar 6.000 kebudayaan di dunia, 4.000-5.000 di antaranya adalah masyarakat adat. Ini berarti, masyarakat adat merupakan 70-80

persen dari semua masyarakat di dunia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar berada di Indonesia yang tersebar berbagai kepulauan. (Abdul Cholic, 2020)

Kepercayaan lokal adalah salah satu jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan yang ada di masyarakat dengan management pengelolaan kawasan konservasi, melalui Sacred site yang terbukti masih tetap lestari dan dijaga secara kolektif. Sacred site adalah wujud dari ekspresi kepercayaan lokal terhadap kekuatan adikodrati. Di tempat ini, jatidiri dan identitas kepercayaan ditambatkan. Mempertimbangkan efektifitas dalam menjaga kawasan maka negara, melalui aktor yang ada di dalamnya, mengadopsi system tersebut untuk diterapkan dalam management lingkungan. (Dams M, 1971) Adapun fungsi dari kepercayaan lokal ialah sebagai mempertahankan sosial keagamaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang, serta mempertahankan karakteristik dan identitas kultural masyarakat.

Menurut istilahnya "Tolak Bala" yang terdiri dari dua kata yaitu Tolak dan Bala, kata Tolak berarti penangkal bencana bahaya, penyakit, dan sebagainya. Kata Al-Bala berasal dari kata "*Balliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ihktibar*) yang bisa dalam bentuk maupun keburukan. Tolak Bala berarti usaha untuk menghindari bahaya yang datangnya bukan dari manusia melainkan makhluk gaib dan kekuatan – kekuatan alam yang menjadikan kekacauan pada suatu daerah.

Indonesia merupakan negara yang luas dan terdiri dari banyak wilayah. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menunjukkan betapa beragamnya komponen dari negara ini. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari berbagai ras, suku, etnis, bahasa, budaya maupun adat istiadat. Pada dasarnya untuk meningkatkan eksistensi bangsa Indonesia, setiap warga negara wajib menjunjung tinggi keberagaman tersebut. Tujuannya adalah untuk melestarikan apa yang yang telah dibangun dengan susah payah tersebut. Banyaknya wilayah Indonesia tersebut menjadikan setiap wilayah memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda. Setiap daerah menjunjung tinggi kearifan lokal masing-masing daerahnya. Kearifan lokal berkaitan erat dengan budaya atau adat istiadat, di mana segala aktivitas yang berkaitan dengan kearifan tersebut sebenarnya ditujukan untuk menjaga lingkungan dan sumber daya yang ada. Aktivitas-aktivitas tersebut bermuara pada sebuah tujuan mulia yakni kesejahteraan masyarakat. (Heppy El Rais, 2012) Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi utama yakni sebagai benteng untuk mempertahankan budaya yang ada di masyarakat, sebagai filtrasi terhadap budaya asing yang kemungkinan besar tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berkembang di Indonesia, serta sebagai alat yang digunakan untuk menjaga hubungan persaudaraan antar generasi.

Tolak bala pada kepercayaan lokal juga sebagai sebuah tradisi untuk menjauhkan atau mengusir musibah dari hal hal yang tidak diinginkan yang mebawa kesengsaraan percaya bahwa mereka aman dan dilindungi oleh roh-roh kuno. Mereka mempercayai bahwa ada kekuatan selain manusia yang mengatur kehidupan, sehingga perlu dilakukan ritual penguatan penolakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada kepercayaan lokal, tolak bala di kaitkan pada pemanggilan roh roh nenek moyang dengan mantra yang sudah ada pada masa nenek moyang. Dengan begitu mereka percaya akan dilindungi setelah melakukan ritual tolak bala tersebut. Pada hakikatnya Islam mengajak kepada ajaran-ajaran yang tidak hanya dari satu segi, akan tetapi tentang segala segi kehidupan manusia. Pada hakikatnya, Ajaran Islam merupakan kumpulan dari berbagai prinsip-prinsip kehidupan, ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia dapat menjalankan kehidupannya di dunia yang fana ini, satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Bukan bahwa ada satu nilai yang dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, pada dasarnya Islam adalah satu sistem yang saling terkait antara satu dengan satu yang lainnya, membentuk teori-teori Islam yang baku. (Fuad Amsyari, 1995)

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah Kearifan lokal apakah masih berkembang dalam kehidupan masyarakat? sejauh mana kearifan lokal berperan terhadap kepercayaan lokal ? dan Bagaimana hubungan Kearifan lokal dan Kepercayaan lokal terhadap Tolak Bala? . Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tolak bala, dengan membandingkan dua perbedaan yaitu, Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal.

METODE

Jenis Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakanliteratur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu. (Iqbal Hasan, 2008) Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. (Eko Sugiarto, 2015) Dan penulis juga menggunakan metode komparatif artinya penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

HASIL

1. Pengertian Kerifan dan Kepercayaan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *(local wisdom),* pengetahuan setempat *(local knowledge)* atau kecerdasan setempat *(local genious).* Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. Kepercayaan lokal merujuk pada keyakinan, nilai, praktik keagamaan, tradisi, dan pengetahuan yang dikembangkan dan dilestarikan dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Kepercayaan lokal ini cenderung berasal dari budaya, sejarah, lingkungan geografis, dan pengalaman kolektif masyarakat tersebut. Kepercayaan lokal dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritualitas, kesehatan, pertanian, lingkungan, dan interaksi sosial.

2. Tujuan dan Manfaat Kerifan dam Kepercayaan Lokal

Tujuan dari kearifan lokal bervariasi tergantung pada konteks budaya, lingkungan, dan kebutuhan masyarakat tertentu. Namun, beberapa tujuan umum dari kearifan dan kepercayaan lokal meliputi; (Abdullah, 2010)

a. Pemeliharaan Budaya dan Identitas: Salah satu tujuan utama kearifan lokal adalah menjaga warisan budaya dan identitas suatu masyarakat. Ini mencakup tradisi, bahasa, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang melekat pada kelompok tersebut.
b. Keseimbangan dengan Alam: Kearifan lokal sering bertujuan untuk membantu masyarakat hidup dalam keseimbangan dengan alam dan ekosistem di sekitar mereka. Ini dapat melibatkan praktik-praktik pertanian berkelanjutan, manajemen hutan tradisional, dan pemeliharaan lingkungan yang sehat.
c. Pemberdayaan Masyarakat: Tujuan lain dari kearifan lokal adalah memberdayakan masyarakat untuk mengatasi tantangan dan membangun kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan. Ini dapat melibatkan pendidikan, pelatihan, dan peningkatan kapasitas komunitas.
d. Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi: Kearifan lokal dapat bertujuan untuk memastikan keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat. Ini bisa mencakup

pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan, distribusi sumber daya yang adil, dan pembangunan sosial yang inklusif.

e. Pendidikan dan Pembelajaran: Kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan untuk pendidikan dan pembelajaran. Ini membantu masyarakat mengajarkan sejarah, nilai-nilai etika, dan praktik-praktik tradisional kepada generasi mendatang.
f. Pengelolaan Sumber Daya Alam: Tujuan lain dari kearifan lokal adalah pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam. Ini melibatkan penggunaan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap tanah, air, hutan, dan sumber daya alam lainnya
g. Keberlanjutan Lingkungan: Banyak kearifan lokal memiliki tujuan untuk menjaga lingkungan alamiah dan mencegah kerusakan lingkungan. Ini termasuk praktik-praktik untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem.
h. Pengembangan Kualitas Hidup: Kearifan lokal sering berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Ini dapat mencakup aspek-aspek seperti kesehatan, keamanan pangan, dan kesejahteraan sosial.
i. Penghormatan terhadap Leluhur dan Warisan: Tujuan lain dari kearifan lokal adalah penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Ini bisa tercermin dalam upacara-upacara peringatan, penghormatan terhadap tempat-tempat suci, dan menjaga tradisi-tradisi penting.
j. Pengembangan Hubungan Sosial yang Sehat: Kearifan lokal dapat berkontribusi pada pembangunan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati di antara anggota masyarakat. Ini bisa mencakup nilai-nilai etika, solidaritas, dan kerja sama.

3. Resistensi Budaya Kearifan Lokal

Sistem budaya kearifan lokal mengacu pada kumpulan nilai, norma, pengetahuan, praktik, dan tradisi yang telah berkembang dalam masyarakat tertentu selama bertahun-tahun. Kearifan lokal mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungannya, serta cara-cara tradisional dalam mengatasi tantangan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut beberapa ciri dan contoh sistem budaya kearifan lokal; (Sartini, 2004)

a. Nilai-Nilai Tradisional: Kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang diakui dan diterapkan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya pada beberapa

budaya lokal, nilai-nilai seperti gotong royong, saling peduli, dan menghormati orang tua berperan penting dalam membentuk interaksi sosial.

b. Pengetahuan Lokal: Pengetahuan lokal mengacu pada pengetahuan yang dikumpulkan dari pengalaman berabad-abad di berbagai bidang seperti pertanian, pengobatan tradisional, dan keterampilan kerajinan tangan. Misalnya, petani lokal mungkin memiliki pengetahuan unik tentang tanah, cuaca, dan tanaman yang sesuai dengan lingkungan mereka.
c. Tradisi dan Upacara Adat: Tradisi dan upacara adat merupakan bagian penting dari budaya kearifan lokal. Hal ini mencakup perayaan, ritual dan upacara yang menjadi ciri kehidupan masyarakat, seperti pernikahan, kelahiran, kematian atau acara pertanian.
d. Ketergantungan pada Lingkungan: Sistem budaya kearifan lokal seringkali terbentuk dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Hal ini dapat mencakup praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam, seperti menjaga kesuburan tanah atau menjaga keseimbangan ekosistem lokal.
e. Adaptasi terhadap Tantangan Lokal: Kearifan lokal mencakup cara-cara unik dalam menghadapi tantangan yang spesifik terhadap lingkungan dan kondisi lokal. Misalnya, masyarakat yang tinggal di daerah dengan cuaca ekstrem mungkin memiliki teknik dan strategi untuk bertahan dalam kondisi tersebut.
f. Pertukaran Generasi: Kearifan lokal seringkali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita, praktik, dan pengalaman. Hal ini memainkan peran penting dalam menjamin keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai lokal.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, hukum-hukum dan pengetahuan yang dibentuk oleh ajaran agama, kepercayaan-kepercayaan, tata nilai tradisional dan pengalamanpengalaman yang diwariskan oleh leluhur yang akhirnya membentuk sistem pengetahuan lokal yang digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sehari-hari oleh masyarakat. Sistem budaya kepercayaan lokal mengacu pada jaringan kompleks keyakinan, nilai, norma, praktik, dan pengetahuan yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Sistem ini mencerminkan cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap dunia, hubungan mereka dengan alam, agama, spiritualitas, dan interaksi sosial. Sistem budaya kepercayaan lokal sangatlah unik dan berkembang dalam konteks budaya spesifik, mencerminkan identitas dan sejarah suatu kelompok masyarakat. Elemen-elemen utama dalam sistem budaya kepercayaan lokal meliputi; (Ellya Rosana, 2011)

a. Keyakinan dan Spiritualitas, Sistem ini mencakup keyakinan tentang asal-usul alam semesta, dewa-dewi, roh-roh, dan kekuatan gaib lainnya yang dianggap berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Keyakinan spiritual ini membentuk dasar untuk praktik keagamaan dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat
b. Ritual dan Upacara, Praktik keagamaan dan upacara ritual adalah bagian penting dari sistem budaya kepercayaan lokal. Ini bisa mencakup ritual penyembahan, perayaan musim, upacara pernikahan, upacara kematian, dan banyak lagi. Upacara ini sering berfungsi untuk memelihara hubungan antara manusia, alam, dan dunia rohaniah.
c. Tradisi Lisan dan Mitos, Cerita rakyat, legenda, dan mitos turun temurun membentuk narasi yang menggambarkan asal-usul dan nilai-nilai masyarakat. Mitos ini juga sering mengandung ajaran moral dan pelajaran yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
d. Pengetahuan Tradisional, Pengetahuan lokal, seperti pengobatan tradisional, tata cara pertanian, dan pengelolaan sumber daya alam, merupakan bagian integral dari sistem budaya kepercayaan lokal. Pengetahuan ini terbentuk dari pengalaman yang diteruskan dan dapat membantu masyarakat bertahan dalam lingkungan mereka.
e. Norma dan Etika, Sistem ini juga mencakup norma-norma dan etika yang mengatur perilaku masyarakat dalam interaksi sosial, termasuk tanggung jawab terhadap sesama, lingkungan, dan makhluk lainnya.
f. Simbol dan Ritualistik, Simbol-simbol yang dimiliki oleh masyarakat memiliki makna mendalam dalam sistem kepercayaan lokal. Simbol-simbol ini bisa berupa lambang, benda-benda khusus, atau tindakan ritual tertentu.
g. Pemimpin Spiritual atau Otoritas Agama, Individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kepercayaan lokal sering memegang peran penting sebagai pemimpin spiritual atau otoritas agama. Mereka dapat memberikan bimbingan dalam pelaksanaan ritual, memberi nasihat, dan menjaga warisan budaya kepercayaan lokal.
h. Interaksi dengan Lingkungan, Sistem budaya kepercayaan lokal sering mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitar. Praktik dan keyakinan sering kali terkait dengan penghormatan terhadap alam, dan bagaimana masyarakat berusaha menjaga keseimbangan ekologi
i. Identitas Budaya, Sistem ini juga merupakan aspek kunci dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Hal ini memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan

dunia luar dan bagaimana mereka menjaga keunikan budaya mereka. Sistem budaya kepercayaan lokal sangat sensitif terhadap perubahan dan pengaruh eksternal, seperti globalisasi dan modernisasi.

PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal : Ritual Tolak Bala Masyarakat Muslim di Desa Siancimun, Paluta

Kearifan lokal adalah pandangan hidup yang biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Seperti yang ada di Desa siancimun, yang turun temurun dari nenek moyang.

a. Dasar Filosofis Ritual Tolak Bala ; Pengertian tolak bala adalah suatu tindakan yang dilakukan orang baik secara Individu maupun oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat yang mereka percaya ada disekitarnya. Sumber tolak bala berasal dari bencana atau kejadian dimasa lalu yang membuat masyarakat sekitar melakukan ritual-ritual adat dan berdoa agar dilepaskan dari malapetaka atau bencana yang menimpa suatu pemukiman.
b. Praktik Ritual Tolak Bala dan Makna-Makna Simbolik; Praktik ritual tolak bala di Desa siancimun pada awalnya diadakannya kenduri atau doa di tempat sumber mata air panas. Lalu masyarakat mengadakan makan bersama di sumber mata air panas itu pada malam 1 suro atau malam 1 muharram setelah ba'da maghrib atau sebelum adzan isya. Seiring berjalannya waktu, ritual tolak bala sedikit berubah yaitu ritualnya menggunakan sesajen, seperti yang dikatakan Bapak Murianto selaku tokoh adat dari muslim jawa.Dulu waktu tolak bala diketuai oleh Alm.bapak suratno, masih dipakai acara kenduri dan hanya doa doa untuk tolak bala agar air yang tadinya kering menjadi deras lagi. Lalu ditutup dengan acara makan bersama, semenjak alm.bapak suratno meninggal, tolak bala tersebut mengalami sedikit perubahan karena ditambahkan ritual sesajen lalu doa tolak bala bersama dan diakhiri dengan makan bersama.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa tolak bala di Desa siancimun sudah memakai sesajen. Masyarakat pedesaan lebih memiliki budaya yang diwariskan pada leluhur mereka yang dipercayai mampu membawa kebahagiaan hidup bagi mereka dan memeberikan rasa aman dalam menjalankan kehidupan. Menurut Murianto selaku tokoh adat di Desa

siancimun mengatakan bahwa tradisi tolak bala adalah tradisi yang dilakukan turun temurun sampai sekarang yang tidak pernah hilang di Desa siancimun. Kalau mau berkomunikasi dengan danyang atau penunggu seperti itu, harus memenuhi syarat yang dia minta, nah itulah sesajen tadi syaratnya. Adapun isi sesajen itu ialah bawang merah, bawang putih, cabai yang berfungsi untuk memberi danyang tersebut makan. Lalu ada juga nasi kuning atau tumpeng sebagai mengenang leluhur yang ada di tempat ritual tersebut.

Tradisi tolak bala ini memiliki histori dan membawa berbagai makna. Tradisi ini tetap dijaga dan dipelihara secara utuh oleh masyarakat, serta dipercaya sebagai salah satu cara ampuh untuk menolak bala yang masuk ke Desa siancimun dan masyarakat Desa siancimun sangat meyakini bahwa ritual tolak bala ini dapat menjauhkan Desa siancimun dari mala bahaya dan musibah. Adapun pendapat yang mendukung wacana yang dikemukakan oleh bapak murianto, menurut ibu yani selaku masyarakat Desa siancimun mengatakan bahwa: ritual tolak bala dilaksanakan pada malam hari karena pagi hari sampai sore hari, masyarakat masih sibuk dengan aktifitasnya masing masing, ada yang pergi bekerja, ada yang diladang. Ritual tolak bala itu diadakan pada malam hari agar semua masyarakat dapat mengikuti ritual tolak bala. Dilakukan pada malam 1 suro atau malam 1 Muharram, karena pada malam 1 suro itu bagi orang jawa adalah malam yang sakral, dan dalam Islam pun malam 1 Muharram itu digunakan oleh umat Islam semaksimal mungkin untuk melakukan kenduri, dzikir dan berdoa.

2. Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Jawa Terkait Tolak Bala di Wilayah Non Jawa

Di Desa siancimun tidak hanya masyarakat yang bersuku jawa yang tinggal di sana, melainkan suku lain juga ada. Seperti suku mandailing, padang dan lain lain. Masyarakat non jawa juga ikut melaksanakan ritual tolak bala di Desa siancimun . seperti yang dikatakan ibu Rismawarni Lubis, selaku masyarakat bersuku mandailing mengatakan bahwa kami yang bersuku mandailing atau suku lain yang tidak bersuku jawa juga tetap ikut melaksanakannya, karena untuk melindungi Desa siancimun dari malapetaka dan juga ada nilai sosial didalamnya yaitu berkumpul disatu titik, melantukan doa tolak bala secara bersama dan juga membawa makanan lalu makan bersama sama. (Rismawarni Lubis, 2023) Masyarakat Desa siancimun menanamkan kerukunan, mereka hidup saling berdampingan dan damai hingga saat ini. Mereka yang bersuku non jawa hingga saat ini masih menghargai dan ikut andil dalam tradisi adat jawa.

3. Pengaruh Kepercayaan Lokal Terhadap Pelaksanaan Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Siancimun, Paluta

Proses pelaksanaan tolak bala pada kepercayaan lokal melibatkan serangkaian langkah, praktik dan aspek-aspek budaya yang memungkinkan masyarakat untuk menerapkan keyakinan dan nilai-nilai mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan bapak Rahman, selaku masyarakat di Desa siancimun mengatakan bahwa kepercayaan lokal terhadap tolak bala mencerminkan keyakinan masyarakat dalam kemampuan sistem kepercayaan atau ritual tolak bala untuk melindungi Desa siancimun dari berbagai bencana yaitu salah satunya pada masalah sumber mata air di Desa siancimun. Kepercayaan lokal seperti tolak bala ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan masyarakat Desa, karena masyarakat Desa bekerjasama untuk melaksanakan ritual tolak bala yang dianggap dapat melindungi Desa siancimun. Selain itu, ini juga memperkuat identitas budaya dan membangun rasa hormat terhadap lingkungan alam. (Rahman, 2023)

Menurut beliau kepercayaan lokal terhadap tolak bala mencerminkan keyakinan dalam kemampuan sistem kepercayaan lokal untuk melindungi masyarakat dari malapetaka. Dalam implementasi kepercayaan lokal tehadap tolak bala berubah seiring waktu, terutama dalam era modern yang sekarang ini. Seperti yang dikatakan Bapak Ayub, selaku masyarakat Desa siancimun mengatakan bahwa di era modern ini, beberapa praktik tradisi mungkin juga beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap efektif. Salah satu tantangan utamanya yaitu hilangnya minat generasi muda sekarang terhadap warisan budaya tradisional. Mereka mungkin lebih terpukau oleh tekhnologi modern. Oleh karena itu penting untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi muda tentang kepercayaan lokal pada tolak bala di Desa siancimun agar tetap terus terjaga dan diteruskan. (Ayub, 2023) Kesimpulannya adalah bahwa di era modern, pelaksanaan tolak bala ini telah mengalami perubahan signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Kearifan lokal adalah suatu konsep yang mengacu pada pengetahuan, tradisi, nilai-nilai, dan praktik yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat tertentu selama bertahun-tahun. Kearifan lokal sering kali berkaitan dengan pengetahuan tradisional, kebijaksanaan dalam beradaptasi dengan lingkungan alam setempat, dan cara hidup yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan kepercayaan lokal adalah Kepercayaan lokal adalah sistem kepercayaan

atau keyakinan spiritual, agama, atau kepercayaan yang berkembang dalam suatu komunitas atau kawasan tertentu. Kepercayaan lokal sering kali terkait erat dengan budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang ada dalam suatu kelompok manusia atau komunitas di suatu wilayah tertentu. Kearifan lokal dan kepercayaan lokal terhadap tolak bala memiliki urgensi yang penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, keseimbangan alam, serta kesejahteraan masyarakat. Keduanya berperan dalam mempertahankan identitas budaya, memberikan perlindungan, dan menjaga keseimbangan dalam hubungan antara manusia, lingkungan, dan dunia rohaniah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Hasan, Iqbal. (2008). Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara

Hasbullah, Dkk. (2017). Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu (Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta

Dapateman Kementrian Agama. (1999)*Al-qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Bulan Bintang.

Moleong, Lexy. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nata, Abuddin. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group

RI, Departemen Agama. (2005). Al-qur'an dan Terjemahan. Bandung: CV. Penerbit J-ART

Syaodih, Nana Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Soekanto, Soerjono. (2007). *Hukum Adat Indonesia,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Rodiah dkk, (2010). *Studi Al-quran Metode dan Konsep*, Yogyakarta: eLSAQ Press